

BAB III

PEMBAHASAN

A. Paguyuban Jaranan Turonggo Noyo Bongso

1. Arti Nama Turonggo Noyo Bongso

Turonggo : yang berarti kuda/tunggangan/kendaraan.

Noyo : bisa diartikan pimpian/pangarso/pejabat/pemuka.

Bongso : bisa diartikan suatu kelompok atau populasi sejenis yang sudah menyesuaikan dengan kebiasaan adat yang ada¹.

Nama adalah sebuah do'a, ketika membrikan nama pada apapun otomatis sudah jelas ada tujuannya. Sebagai contoh orang tua memberikan nama pada anaknya ketika anaknya lahir mempunyai tujuan atau sebagai Do'a seperti halnya Orang jawa yang selalu menghadirkan nama dengan banyak arti karena orang jawa meyakini bahwa nama adalah sebuah harapan bisa dikatakan do'a. seperti nama Turonggo Noyo Bongso sendiri sangat bagus serta mengandung unsur-unsur piwulang dan pedoman hidup. seperti Turonggo Noyo Bongso sendiri jika dijabarkan mengandung makna dan tujuan kesenian terebut tadi kan dijadikan wadah atau kendaraan untuk menuntun sebuah kelompok pada kebaikan. Selain itu Noyo Bongso ini diambilkan dari nama Gang kampung Noyo bongso karena paguyuban jaranan ini didirikan oleh kelompok karang taruna yang berada di gang Noyo Bongso.

2. Sejarah Berdirinya dan Seputar Paguyuban Jaranan Turonggo Noyo Bongso

¹ Wawancara dengan Pak Deni Prasetya pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 19.30

Paguyuban Jaranan ini berdiri belum lama sekitar 3 tahun belakangan ini yaitu tahun 2017. Turonggo Noyo Bongso merupakan sebuah paguyuban Jaranan yang didirikan oleh kelompok karang taruna yang berada di Gang Kampung Noyo Bongso tepatnya di daerah Njepun, Tulungagung. Paguyuban jaranan ini didirikan karena kesadaran pemuda Karang Taruna Noyo bongso yang sadar akan kesenian warisan leluhur dan kesadaran untuk tetap melestarikannya.

Jaranan di wilayah Jawa Timur sangat banyak dan berbeda-beda. Perbedaan dan persamaan tersebut akan selalu selaras dengan karakteristik budaya masyarakat dimana kesenian tersebut hidup dan berkembang. Macam-macam kesenian jaranan diantaranya adalah Jaranan Buto, *Kuda Lumping*, *Jaranan Jur*, *Jaran Kepang*, *Jaran Dor*, Jaranan Senterewe, *Kepang Dor*, *Jaranan Pogokan*, *Jathilan*, *Jaran Bodhag*, *Tari Turonggo Yakso*, *Jaranan Pegon* serta *Jaranan Campursari*. Perbedaan nama juga diikuti oleh perbedaan bentuk dan fungsi. Paguyuban jaranan dengan nama Turonggo Noyo Bongso tersebut lebih mengarah pada aliran Jaranan Jawa Kreasi, Jawa atau pegon yang dimodifikasi dengan kreasi senterewe khas tulungagung sendiri. Untuk anak hingga menengah menggunakan senterewa dan untuk ora dewasa menggunakan jaranan Jowo Pegon.

*Faktor pendorong pemuda karang taruna mendirikan paguyuban jaranan dikarenakan inginya pemuda karang taruna lebih aktif serta berbudi pekerti yang baik serta sadar akan melestarikan warisan leluhur.*²

²Wawancara dengan Pak Deni Prasetya pada bulan November 2019 jam 13.00

Dalam penampilan kesian Jaranan Turonggo Noyo Bongso ini dibagi menjadi tiga (3) kelompok, kelompok pertama anak-anak usia SD-SMP, kelompok kedua dewasa usia 17-25 thn, kelompok ketiga 25thn keatas, dalam penampilannya untuk usia 25 thn keatas menggunakan Jaranan Jowo, Untuk yang usia SD-SMP dan dewasa menggunakan Jaranan Senterewe.

B. Piwulang Agama dalam Kesenian Jaranan

Agama tanpa kesenian kaku dan kesenian tanpa agama amburadul. Agama merupakan tuntunan hidup dan kesenian merupakan kebutuhan hidup, yang sasarannya adalah batin. Agama dan seni ibarat rel kereta api sejajar tetapi tidak akan ketemu. Ilmu itu kedepan bisa salah, tetapi agama itu merupakan dokma tau selalu benar, dimana tergantung penafsiran masing-masing individu.³ Seni itu merupakan keindahan yang bisa dinikmati dan memberikan kepuasan batin khususnya kesenian jaranan. Agama merupakan tuntunan hidup manusia untuk menuju arah yang lebih baik dan benar sedangkan kesenian keahlian manusia untuk menciptakan hal-hal yang bernilai dan indah.. Kesenian jarnan itu sendiri merupakan budaya yang positif yang harus dilestarikan.

Agama merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam nilai dan keutamaan hidup dalam masyarakat. Piwulang agama atau ajaran agama dalam agama apapun pasti mengajarkan kebaikan. Piwulang agama atau ajaran agama sendiri bisa di dapat nilainya dimana-mana misalkan dalam sastra terdapat ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama, juga dalam seni, kebudayaan dan sebagainya. Sebenarnya keagamaan adalah

³ Indra Yunita, *Kesenian Kuda Lumping ditinjau dari Perspektif Norma-norma Masyarakat*, Universitas Negeri Malang.

menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut masalah aspek kehidupan manusia, yang dalam transendensinya, mencakup sesuatu yang memiliki arti penting dan menonjol bagi manusia.

Konsep religiusitas menurut Glock & Stark:

Religiusitas seseorang yang beragama dapat dijadikan rujukan dalam menakar penghayatan dan komitmen beragama. Argumen ini diungkapkan oleh seorang sosiolog Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁴

Banyak makna religiusitas dan ajaran agama yang terkandung dalam kesenian warisan nenek moyang yang turun menurun dan tetap eksis hingga sekarang. Mengulas sedikit mengenai arti dan makna jaranan, Jaran yang bisa diartikan sebagai “ajaran”, dan alat peraga kepancung sebagai tunggangan bisa diasumsikan sebagai “Agama”. Jadi makna jaranan sesungguhnya dalam piwulang agama bisa ditarik kesimpulan bahwa jaranan adalah “sarana untuk menghadap kepada Tuhan.” Kaitannya dengan agama dalam kesenian jaranan ini dalam setiap gerakan mengandung makna polah tingkah laku manusia. Kesenian jaranan tidak terlepas dari unsur-unsur nilai agama yang terkandung didalamnya seperti ketika para penari jaranan mulai menari sesuai dengan iringan lagu gamelan dengan

⁴ Yasemin El-Menouar, *The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Result of an Empirical Study*. Methods, data, analyses vol.8 (1) 2014. 55.

gerak tari yang enerjik, mereka akan diiringi oleh nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan oleh seorang sinden perempuan maupun laki-laki berupa lagu-lagu Jawa yang lagunya didalamnya berisikan petuah-petuah mengajarkan kebaikan.

1. Struktur Pertunjukan

a. Bukak Kalangan

Sebelum Jaranan dimulai, acara biasanya diawali dengan hadirnya Pawang (Pemimpin Pertunjukan). Pawang membawa cemeti (Cambuk) yang di cambukkan ke tanah dengan berkeliling mengitari area pertunjukan. Kegiatan tersebut dijadikan penanda bahwa acara akan segera dimulai juga sebagai lambang perlindungan pada area pentas dari berbagai gangguan, baik gangguan dari makhluk yang tak tampak maupun gangguan yang ditimbulkan oleh manusia.

b. Tarian Jaranan

Tari ini biasanya ditampilkan oleh 4 penari yang menggunakan kuda tiruan. Dua kuda berwarna putih dan dua lainnya berwarna hitam sebagai lambang keadaan yang selalu berlawanan di dunia. Tari jaranan juga dibagi menjadi tiga adegan yakni :

- Pertama : Adegan Solah Prajurit dimana semua penari menari bersama laksana prajurit yang siap untuk berperang.
- Kedua : Adegan Solah Perang yang mana para prajurit berkuda berperang melawan Barongan atau Macanan serta Celeng (Penari yang menggunakan kostum menyerupai Babi Hutan). Peperangan tersebut semuanya

dimenangkan oleh para penari berkuda sebagai simbol bahwa pertentangan antara baik dan buruk akan selalu dimenangkan oleh kebaikan.

- Ketiga : Adegan Solah Krida yang digambarkan sebagai keberhasilan seseorang dalam memerangi segala rintangan dalam kehidupannya.

c. Tari Macanan atau Barongan

Setelah Tarian Jaranan selesai, kemudian dilanjutkan dengan munculnya penari yang menari dengan menggunakan kostum menyerupai macan. Macan atau harimau dalam hal ini disimbolkan oleh masyarakat sebagai lambang energi negatif.

d. Tari Celengan

Tari ini merupakan penanda akhir dari Kesenian Jaranan. Penari dengan menggunakan busana menyerupai celeng (babi hutan) menari-nari mengikuti iringan musik. Perwujudan celeng secara etimologi dimaknai oleh masyarakat sebagai Nyelengi atau Menabung sebagai lambang energi positif agar manusia senantiasa untuk selalu ingat terhadap kebutuhan hidup yang akan datang.

2. Makna yang terkandung dalam Struktur Pertunjukan

Bukak kalangan merupakan adegan pertama yang mempunyai makna sebagai membuka ruang dan waktu, memanfaatkan energi positif dan menghalau energi negatif.

Sabetan merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa dalam kehidupan ada yang harus diperjuangkan, dalam tari *jaranan* dilambangkan dengan gerak berperang antara penari.

Mutaran merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa dalam kehidupan seseorang yang selalu bergerak mengitari keblat/dunia dengan tujuan mencari ilmu. Arah putaran yang selalu kekanan adalah menggambarkan arah putaran planet bumi dan arah sirkulasi darah dalam tubuh manusia.

Nyembah merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa hidup didunia telah ada yang mengaturnya, maka dari itu sebagai manusia janganlah lupa untuk selalu beribadah pada sang pencipta dan saling menghormati terhadap orang yang lebih tua.

Kencak merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa didalam menghadapi suatu masalah didalam kehidupan harus dengan lapang dada dan berusaha sebaik mungkin, dan janganlah menghindari permasalahan itu, karena jika dihindari tidak akan menyelesaikan permasalahan tersebut, melainkan hanya akan menambah masalah didalam kehidupan yang dijalaninya.

Gidri-gidro merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa perlambang adanya kehidupan di bumi, manusia hidup dengan menapakkan telapak kakinya ke tanah (bumi), manusia tersebut sudah mengenal adanya kehidupan di dunia, dalam peristiwa kelahiran anak dikenal dengan

mudun leman (turun tanah), artinya mulai beradaptasi dengan lingkungan, ia telah mengenal lingkungannya, ia mencoba untuk menyapa lingkungannya.

Tanjakan merupakan adegan yang mempunyai makna bahwa haruslah tegar didalam menjalani hidup, karena itulah yang dianjurkan dalam menjalani hidup.

Solah prajuritan, menggambarkan ketangkasan seorang prajurit dalam olah wiraga dengan berkuda. Sehingga bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa menjadi seorang lelaki yang penuh tanggung jawab.

Solah perang menggambarkan pertentangan antara energi negatif dan energi positif. Solah perang ini digambarkan dalam bentuk perang dengan *macanan*, perang dengan *celeng* (babi hutan). Sehingga memberikan pelajaran bahwa didalam menjalani kehidupan didunia ini tidak selamanya akan baik-baik saja.

Solah Kridha, merupakan gambaran seseorang yang telah berhasil melalui kehidupannya dengan terbebaskan dari segala rintangan yang dihadapi. Pada gerak ini menggambarkan bahwa dalam menjalani hidup diperlukan kesabaran dan berusaha keras.

Jaranan Macanan yang digambarkan dalam bentuk kepala harimau. Didalam tari *macanan* menggambarkan bahwa didalam perjalanan hidup pasti ada hal yang saling berlawanan, seperti adanya siang dan malam, baik dan buruk.

Jaranan Celengan sebagai tahap ketiga adalah penampilan tari *celengan*. (Celeng adalah sejenis rusa atau babi hutan), warnanya hitam. Pada tari ini mengandung nilai bahwa didalam kehidupan harus bisa *nyelengi* (menabung) untuk kehidupan kedepan.⁵

3. Sebagian Gerakan dan maknanya

⁵ Yeni Dwi Kusriani. *Bentuk Penyajian Jaranan di Desa Trans Mayayap Kecamatan Bu Alemo Kabupaten Lubuk Banggai Sulawesi Tengah*. Universitas Negeri Gorontalo. 2014. 9

Nyirik (Seretan Kaki)

Nyirik atau gerak seretan kaki merupakan gerak kaki diseret kesamping kanan atau kiri secara bergantian dengan posisi badan tidak berpindah tempat. Gerak tersebut memiliki makna dengan hati-hati yang artinya agar kita selalu berhati-hati dalam hal apapun dalam menjalani kehidupan agar hidup kita selalu dalam keadaan baik dan menjadi lebih baik.

Sendi (Penghubung)

Sendi adalah gerakan berhenti sejenak penghubung dari gerakan satu kegerakan berikutnya. Memiliki makna dalam menghadapi menjalani kehidupan ketika kita melakukan kesalahan atau melakukan tindakan yang keluar dari norma-norma agama kita masih diberi jeda atau waktu untuk berfikir dan memperbaiki kesalahannya.

Junjungan (Angkatan Kaki)

Gerak *junjungan* adalah gerakan angkatan kaki. Gerak *junjungan* memiliki maksud kekuatan. Yang maknanya dalam kita menjalani kehidupan kita selalu diberi kekuatan oleh tuhan dari itu kita tidak boleh lalai oleh sang pemberi kekuatan.

Jalan *Srimpet* (Jalan silang)

Gerak Jalan *Srimpet* atau jalan silang merupakan gerakan penari berjalan kesrimpet antara kaki kanan dan kaki kiri. Makna gerak jalan *srimpet* yaitu perjalanan hidup yang penuh dengan rintangan ataupun cobaan kita harus tetap sabar menghadapi seperti yang diajarkan oleh agama.

Lenggang (Berjalan)

Lenggang merupakan gerakan berjalan tanpa aturan. Memiliki makna tentang perjalanan terus berjalan tanpa letih dan tidak mudah menyerah.

Gejungan (Hentakan tumit)

Gejug adalah gerakan menghentakkan kaki bagian telapak kaki kebelakang (tumit). Gerakan *gejugan* memiliki makna prajurit mengerjakan tugasnya penuh percaya diri.

Loncatan

Loncatan merupakan gerakan kaki yang penuh energi kaki digerakkan seperti melayang. Gerakan tersebut memiliki makna ketangkasan, bahwa kita harus melawan rintangan-rintangan dengan penuh cermat tanpa grusa grusu dan mencermati kemudian kita pasrahkan serahkan pada tuhan.

Pacak Gulu Srimpet

Pacak gulu srimpet merupakan gerakan gabungan dari gerakan leher dan gerakan kaki srimpet (silang).

Lenggang Jaran (Kuda berjalan)

Gerakan *lenggang* seperti yang telah dijelaskan yakni gerakan berjalan tanpa aturan.

Langkah Srimpet Jaranan

Langkah srimpet jaranan merupakan gerakan dengan kaki berjalan silang bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri. *Langkah srimpet jaranan* memiliki makna kegagahan.⁶

4. Alat musik dalam kesenian Jaranan

⁶ Wawancara dengan Bapak Iyon pada bulan November 2019 jam 13.00

Diantaranya yaitu: Gong, Saron, Bonang, Kendang, Angklung, dan Srompet

Alat musik Gong merupakan alat musik yang terbuat dari logam kuningan dalam ukuran yang besar atau ditabuh di tengah-tengah bundarannya (pencu) dengan tabuh bundar yang berlapis kain. Gong dimainkan menandai permulaan dan akhiran gendhing yang panjang. Gong sangat penting untuk menandai berakhirnya satuan kelompok dasar lagu.

Saron merupakan instrumen yang berbentuk bilahan-bilahan atau wilahan yang terbuat dari perunggu yang disusun berderet di atas kotak kayu sebagai wadah gema atau resonator.⁷

Kendang Jawa berbentuk konis yang terbuat dari kayu, dengan tutup pada kedua ujung lubangnya terbuat dari kulit binatang. Membrannya terbuat dari kulit sapi atau kulit kambing. Kedua lingkaran tutup pada ujung kendang besarnya tidak sama, hal ini bertujuan untuk menghasilkan bermacam-macam suara sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Antara ujung satu dengan yang lainnya dihubungkan menggunakan tali yang berasal dari penjalin atau kulit. Apabila tali penghubung ini dikencangkan/dikendorkan akan mempengaruhi keras atau lemahnya suara yang dihasilkan kendang tersebut. Instrumen kendang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan kedua telapak tangan dan jari pada membran yang terbuat dari kulit. Seorang pemain kendang harus mengetahui tempo dan irama lagu yang dimainkan karena gerak dan irama

⁷ Sumarsan. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musik di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. 341

penari dikendalikan dengan hentakan-hentakan kendang, di tengah bunyi lagu/gending yang mengiringinya.⁸

Bonang merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam gamelan Jawa. Bonang juga merupakan instrumen melodi terkemuka di Degung Gamelan Sunda. Dalam satu set bonang, sepuluh sampai empat belas gong gong kecil yang berposisi horizontal disusun dalam dua deretan dan diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Bonang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol atau disebut dengan pencu (pencon) dengan menggunakan dua pemukul khusus yang terbuat dari tongkat berlapis yang disebut dengan sebutan bindhi.

Angklung, Alat musik ini dibuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar.

Srompet, adalah alat musik tiup, alat inilah yang menambah seru dari Kesenian Jaranan versi Jawa Timur.

5. Sesajen dan maknanya

Jenang sengkala diartikan sebagai upaya manusia untuk menolak (menolak) kala (zat negative), dan *sengkala* adalah gambaran raksasa yang mempunyai sifat angkara murka. Dengan menghilangkan sifat angkara murka

⁸ *ibid.*,

dalam diri manusia, maka manusia tersebut akan hidup sehat, sejahtera lahir dan batin.

Kelapa diartikan dengan *saklugune* (sewajarnya) dipecah pikire sing mecah (pikirannya yang mengurai), pemahaman ini diambil dari filosofi sebuah kelapa, semua bagian dapat digunakan (isine klopo jangkep anagunane), semua bagian dari kelapa misalnya : airnya, dagingnya, tempurungnya hingga serabutnya. Cara mengkonsumsinya, kelapa dipecah dahulu, maksudnya supaya pikirannya terbuka (pikire sing mecah).

Beras kuning sebagai perlambang penyucian, menghalau segala zat negative yang ada di lingkungan sekitar.

Kembang setaman melambangkan beranekaragam yang mengelilingi kehidupan manusia.

Kinangan diartikan sebagai membekali, artinya membekali hidup manusia agar yang bersangkutan dapat hidup tentram

Pisang setangkep diartikan sebagai bekal hidup yang lengkap. Gedang diartikan digawe kadang, artinya dalam kehidupan ini manusia hendaklah selalu berpijak pada rasa kekeluargaan.

Minyak wangi sebagai gambaran luaskan hal-hal yang baik, menimbulkan keharuman, menghilangkan hal-hal yang tidak baik.

Pecok bakal atau ada pula yang menyebutnya sebagai *cok bakal*, dimaksudkan sebagai hal-hal yang membekali hidup manusia. *Cok bakal* merupakan kumpulan dari bahan-bahan bumbu masak antara lain

Kendi pada mulanya sebagai tempat air minum, dibuat dari tanah liat, bila untuk tempat air, airnya terasa dingin dan menyegarkan. Kendi sebagai symbol mengairi, memberikan air agar hidup selalu dalam kesegaran.

Dalam penelitian ini informan juga memaparkan bahwa setiap gerakan pada kesenian jaranan merupakan tingkah laku manusia dan salah satu gerakan yang bisa kita ambil hukmahnya adalah ketika penari mengalami *trance* atau kesurupan. Dan *trance* itulah yang menjadi ciri khas dari tarian jaranan

*“Setiap gerakan merupakan polah tingkah manusia. Setiap gerakan satu akan berpindah pada gerakan satunya selalu ada jeda atau disebut sendi/pakem kemudian baru memainkan gerakan baru. dalam gerakan mengandung makna polah tingkah manusia serta kehidupan yang menggambarkan manusia yang selalu berambisi memikirkan dunia, Dari adanya jeda atau sendi tersebut menggambarkan kehidupan, ketika manusia bertindak dalam hal apapun setelahnya namanya manusia pasti berhenti atau berfikir apakah tindakan yang dilakukan benar atau salah, setelah berhenti melakukan gerakan baru lagi melakukan gerakan baru atau tindakan baru dan itu akan terus menerus berjalan dan mengulang ulang gerakannya seperti kehidupan kita yang akan terus berjalan dan bertindak dalam kehidupan ini hingga klimaks, dalam artian sampai puncak permasalahan seseorang maka dari situ kita dihadapkan 2 pilihan, pilihan yang pertama yaitu kita pasrah dan menyerahkan semua pada tuhan, dan yang kedua kita tetap berambisi besar mengejar dunia yang kemudian dalam kesenian jaranan tersebut sebagai bentuk klimaksnya mengalami (*trance*) atau ndadi. Didalam *trance* atau perilaku *trance* tersebut menunjukkan bukan sifat manusia lagi melainkan sifat setan.”⁹*

Bukti bahwa kesenian ini adalah kesenian yang mempunyai sifat mengajarkan agama atau piwulang agama adalah dapat dilihat dari isi

⁹ Wawancara dengan Pak Deni Prasetya pada 18 Februari 2020 jam 19.30

cerita yang ditunjukkan oleh karakter para tokoh yang ada didalamnya, tokoh-tokoh itu antara lain para prajurit berkuda, Barongan dan Celengan.¹⁰ Dalam kisahnya para tokoh tersebut masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, simbol kuda menggambarkan suatu sifat perkasa yang sangat penuh dengan semangat, pantang menyerah, berani dan selalu siap dalam kondisi dan dalam keadaan apapun, kuda disini dibuat dari anyaman bambu yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan manusia ada kalanya duka, susah dan senang, seperti halnya dengan anyaman bambu yang dilakukan oleh pemainnya yang kadang diselipkan ke atas atau diselipkan ke bawah, kadang ke kanan juga ke kiri, semua sudah ditakdirkan oleh Yang Kuasa, hanya kita sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan yang di berikan kelebihan akal mampu atau tidak dalam menjalani takdir kehidupan yang telah digariskanNya. Sifat dari para tokoh yang diperankan dalam seni tari jaranan merupakan pangilon atau gambaran dari berbagai macam sifat yang ada di dalam diri manusia. Para seniman kuda lumping memberikan isyarat kepada manusia bahwa didunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, tergantung manusianya tinggal ia memilih.

C. Motif Sosil dan Ekonomi

1. Sosial

dengan adanya pertunjukan Kesenian jaranan akan mempererat Hubungan sosial atau Tali Silaturahmi antar warga khususnya warga Noyo Bongso, Njepun, Tulungagung. Hubungan yang menunjukkan

¹⁰ <http://blog.unnes.ac.id/nikendheasyearyani/2017/12/03/pelestarian-seni-tarian-kuda-lumping-di-masyarakat/> diakses pada tanggal 25 Februari 2020, pukul 12.40

masing-masing individu terlibat dalam interaksi yang saling mempengaruhi dan mempunyai tujuan tertentu, berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan berkesinambungan. Radcliffe-Brown juga memakai istilah fungsi sosial untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata, kepada solidaritas sosial dalam masyarakat.¹¹ fungsi yang telah disampaikan oleh Radcliffe-Brown bahwa kesenian jaranan sekiranya memiliki fungsi kepada solidaritas sosial kepada masyarakat. Sehingga menimbulkan satu rasa yang sama terhadap kesenian mereka sendiri, dengan demikian terjadi keharmonisan didalam suatu masyarakat. jaranan juga merupakan suatu bagian yang ada didalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat terlihat pada kesenian Jaranan. Hal tersebut termasuk bagian dari motif sosial. Setiap akan melakukan pertunjukan kesenian Jaranan selalu melakukan pertemuan dengan para anggota dan pengurus. Solidaritas dan komunikasi terjalin dengan masyarakat sekitar ketika pertunjukan kesenian Jarann akan berlangsung. Hal ini terbukti saling bergotong royong untuk menyiapkan berbagai kebutuhan dari memasang sound hingga menyiapkan macam-macam sajen.

Interaksionisme Simbolik cenderung setuju pada signifikansi kausal Interaksi Sosial. Jadi, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun dari Interaksi.¹² Tidak semua obyek sosial mewakili sesuatu yang lain seperti simbol. Kata-kata, artefak fisik, dan tindakan

¹¹ Khairul Sabani, *Kesenian Kuda Lumping dan Fungsi Bagi Masyarakat*, Skripsi, Universitas Andalas Padang, 2017

¹² Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2013

fisik dapat menjadi sebuah simbol yang membantu proses komunikasi dalam tindakan manusia. Teori ini digunakan dalam penelitian ini karena, dalam Upaya masyarakat dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping pasti akan ada partisipasi, dari bentuk-bentuk partisipasi inilah yang nantinya akan mengomunikasikan makna dan simbol yang nantinya dapat ditafsirkan oleh masyarakat.

Tindakan masyarakat dapat digolongkan menjadi empat tindakan sosial seperti yang diungkapkan Max Weber yaitu *Zweck Rational*., *Wert Rational*, *Affectual*, dan Tradisional. Seperti tindakan masyarakat Noyo Bongso berikut:

a). Faktor Status Sebagai Warga Masyarakat. Status sebagai anggota warga masyarakat, warga masyarakat Noyo Bongso menyadari bahwa mereka adalah suatu bagian dari keluarga besar Paguyuban Jaranan Turonggo Noyo Bongso. Hal tersebut dapat mendorong seseorang dalam bertindak ataupun berperilaku didalam masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Noyo Bongso sadar dan mau untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan termasuk dalam pelaksanaan Pementasan Kesenian Jaranan yang mana merupakan salah satu upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Jaranan. Faktor status sebagai warga masyarakat disini dapat digolongkan masuk kedalam tindakan *Zweck Rational*.

b). Faktor Memiliki Tugas Saat Acara Dalam pelaksanaan pertunjukan pentas. Terdapat pembagian tugas secara struktural. Pembagian tugas tersebut dikoordinasikan oleh panitia yang kemudian diberikan tugas dan tanggung jawab kepada beberapa warga dalam menjalankan tugas tersebut. Dengan adanya pembagian atau pelimpahan tugas tersebut

terlihat bahwa ada kepercayaan panitia kepada beberapa orang seperti kepada mereka yang terlibat didalam pentas untuk melaksanakan tugas dengan baik dengan menari ataupun *menabuh* gamelan dengan baik. Selain itu pelimpahan tugas juga diberikan kepada beberapa pemuda guna membantu jalan masuk ke panggung dan juga parkir, hal ini dimaksudkan agar acara bisa berlangsung dengan baik. Faktor memiliki tugas didalam ini dapat digolongkan masuk kedalam tindakan *Wert Rational*.

c). Faktor Perasaan Senang. Faktor kesenangan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi mereka ikut berpartisipasi dalam melestarikan Jaranan. Faktor Perasaan Senang Faktor kesenangan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi mereka ikut berpartisipasi dalam melestarikan Kesenian Jaranan. Perasaan Senang ini dapat digolongkan masuk kedalam tindakan *Affectual*.

d). Faktor melestarikan budaya. Hampir semua informan memberikan alasan bahwa tindakan yang mereka lakukan guna melestarikan budaya. Adanya beberapa tokoh masyarakat yang ingin melestarikan budaya dipandang sebagai suatu hal yang perlu untuk didukung oleh masyarakat, terlebih lagi jika tokoh tersebut memiliki pengaruh yang besar dimasyarakat. Faktor melestarikan budaya disini dapat digolongkan masuk kedalam masyarakat yang masih tradisional.

2. Ekonomi

Dengan adanya pertunjukan Kesenian Jaranan bisa memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar, mereka membuat usaha dadakan seperti berjualan makanan ataupun minuman. Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar yang dekat saja yang mendapatkan keuntungan ekonomi tetapi banyak juga orang-orang dari desa sekitar

yang ikut menjajakan dagangannya. Disamping para pedagang yang mendapatkan keuntungan, para pemuda juga tidak kalah dalam memanfaatkan situasi dalam Pementasan Jaranan, yaitu dengan menyediakan layanan parkir apalagi yang datang saat pertunjukan tidak sedikit dan bisa dikatakan uang yang didapatkan dari parkir ini lumayan banyak.

“Dengan adanya kesenian jaranan ini sangat menunjang perekonomian contohnya bagi pedagang, pengrajin alat musik, dan masyarakat sekitar¹³.”

D. Upaya Pelestarian Pemuda Karang Taruna dan Masyarakat Pada Kesenian Jaranan Turonggo Noyo Bongso

Sebagai media pelestarian budaya, menurut Jacobus pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Jaranan merupakan produk seni pertunjukan tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya yang harus dilestarikan sehingga dapat mengenalkan kebudayaan kepada para generasi muda. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Jaranan yaitu dimulai dari kebiasaan gotong royong antar anggota dan masyarakat yang merupakan salah satu budaya masyarakat Indonesia untuk saling membantu.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bapak Iyon pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 19.30

¹⁴ Dwi Zahotul Mufrihah, *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*, MUDRA Jurnal Seni Budaya, Volume 33, No 2, Mei 2018, 174.

1. Usaha Kreativitas

Usaha untuk meningkatkan kreativitas semakin digalakkan dan ditingkatkan oleh karang taruna dan masyarakat Noyobongso. Dikarenakan banyaknya paguyuban-paguyuban jaranan yang lain agar tidak kalah saing dan tetap menjadikan paguyuban Noyobongso tetap eksis. hal ini terlihat pada peralatan, busana,serta gerakan tarian yang jaranan jawa yang dipadukan dengan senterewa.sehingga diharapkan akan terlihat lebih menarik.

2. Upaya Pembinaan

Salah satu usaha pembinaan dari para pengurus adalah dengan melibatkan para generasi muda atau *regenerisasi* dalam setiap pertunjukan yang akan dilaksanakan. Dengan begitu, diharapkan kelak generasi muda akan tetap melanjutkan pelestarian Kesenian Jaranan agar tidak punah dimasa depan. Dalam kesenian Jarana Turonggo Noyobongso ini ada tiga tingkatan. Yaitu tingkatan pertama anak-anak usia SD-SMP, tingkatan yang kedua berusia 17-25 tahun, dan tingkatan yang ketiga 25 thn keatas. Dengan begitu setiap tahun akan selalu ada generasi berikutnya yang akan melanjutkan dan tetap melestarikan warisan kesenian nenekmoyang.

3. Upaya Pendanaan

Upaya pendanaan ini sangat penting dan nyata maka dari itu karang taruna tidak sedikit untuk mengeluarkan uangnya demi pendanaan, selain itu juga para donatur, pemerintah, serta masyarakat yang sadar akan pelestarian kesenian.

4. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Jaranan

-Partisipasi dalam Bentuk Pikiran (*Psychological Participation*)

Partisipasi pikiran dalam hal ini adalah dengan memberikan bantuan berupa pikiran-pikiran, ide-ide ataupun pendapat-pendapat yang kelak akan membantu keberlangsungan hidup Kesenian Jaranan. Didalam partisipasi ini tidak hanya internal kelompok yang diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi atau pendapatnya tetapi masyarakat secara umum juga memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.

-Partisipasi dalam Bentuk Tenaga (*Physical Participation*)

Partisipasi masyarakat noyobongso dalam rangka melestarikan Kesenian Jaranan cukup besar, apalagi soal partisipasi mereka dengan bantuan berupa tenaga. Misalnya saat akan diadakan pentas, warga akan saling bantu membantu dengan cara gotong royong dalam rangka persiapan pentas seperti pembuatan panggung dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini warga membantu dengan cuma-cuma tanpa adanya paksaan ataupun imbalan apapun karena, kegiatan ini memang sudah dianggap sebagai kegiatan bersama yang juga dinikmati secara bersama-sama.

-Partisipasi dalam Bentuk Keahlian (*Participation with Skill*)

Partisipasi keahlian oleh masyarakat yaitu dengan adanya pembagian tugas yang berdasarkan keahlian masing-masing, ada yang ahli main (menari) ataupun ahli dalam *nabuh* (memainkan gamelan). Dua keahlian tersebut tidak hanya bisa didapatkan melalui latihan keras ataupun sudah merupakan bakat yang tidak sembarang orang bisa melakukannya sehingga bisa dikatakan sebuah keahlian. Jadi bisa dikatakan bahwa terdapat partisipasi keahlian oleh masyarakat dalam upaya pelestarian Kesenian

5. Faktor yang menyebabkan Masyarakat Melestarikan Kesenian Jaranan

Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Karena, upaya pelestarian merupakan usaha memelihara untuk waktu yang lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Jadi bukan merupakan pelestarian yang hanya bersifat sementara atau sesaat saja. Pelestarian tidak akan bisa berjalan jika tidak ada sokongan dan dukungan dari masyarakat. Maka dari itu pelestarian harus bisaberkembang di masyarakat, juga pelestarian kebudayaan harus diperjuangkan oleh masyarakat luas¹⁵

Melestarikan budaya hampir menjadi alasan semua informan, tindakan melestarikan budaya khususnya Jaranan menjadi sebuah tindakan yang ada turun-temurun. Adanya keinginan untuk melestarikan budaya khususnya Kesenian Jaranan ini didasari oleh tradisi masyarakat yang masih dijaga hingga saat ini. Masyarakat Noyobongso menyadari bahwa Kesenian Jaranan merupakan sebuah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Kesenangan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi Masyarakat Noyo Bongso berpartisipasi dalam melestarikan Jaranan. Dalam hal ini kebanyakan masyarakat senang akan kesenian Jaranan karena, memang sudah dari dulu menyukai dan mengikuti kesenian ini, sehingga secara tidak langsung Kesenian Jaranan akan tertanam pada diri masyarakat yang mana mengakibatkan masyarakat akan tetap mempertahankan dan melestarikan Kesenian Jaranan. Adanya beberapa tokoh masyarakat yang ingin melestarikan budaya dipandang sebagai

¹⁵ Bangkit Rantiksa, *Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegal Temu Kelurahan Mading Kabupaten Temanggung*, Universitas Negeri Yogyakarta.

suatu hal yang perlu untuk didukung oleh masyarakat, terlebih lagi jika tokoh tersebut memiliki pengaruh yang besar dimasyarakat. Hampir semua informan memberikan alasan bahwa tindakan yang mereka lakukan guna melestarikan budaya. Faktor melestarikan budaya disini dapat digolongkan masuk kedalam masyarakat yang masih tradisional.

Kesenian Jaranan harus terus kita jaga dan lestarikan. Karena merupakan warisan dari nenek moyang kita bangsa Indonesia yang memiliki banyak sekali keanekaragaman budaya yang tersebar di berbagai ras,suku dan kepulauan. Posisi kita adalah sebagai generasi penerus bangsa ini yang mempunyai tugas untuk melestarikan ,menjaga,dan mengembangkan kebudayaan tradisional (lokal) serta mempertahankannya. Supaya kebudayaan yang sudah kita miliki tidak semakin pupus dan hilang dari bangsa indonesia ini. Satu hal yang harus kita selalu waspadai ialah masuknya kebudayaan asing ke negara ini yang perlahan-lahan mulai menyingkir dari tanah air. Kita harus ingat pula,bahwa sebagian dari keberagaman kebudayaan dan tradisi yang sudah kita telah diklaim dan diakui oleh negara lain.